quanta

Beginilah Cara Tuhan Mengubah Nasibku

Ahmad Rifa'i Rif'an • Dini Nuzulia Rahmah • Rizka Zulhijjah
Mamang M. Haerudin • Wiwin Winarti • Asri Kamal
Pipit Febriana • Afya Ameera • Aprianty Suci
Nadra Abdulgani • Suci Wulan Lestary • Widya Wulansari
Husnul Khatimah • Nitha Ayesha • Yulisa Hilyan • Rosnita Gibran
Nurul Khusyu'ah • Wiwiet • Riskha Tri Oktaviani

Semua **Royalti** Disedekahkan

Beginilah Cara Tuhan Mengubah Nasibku

(New Edition)

Beginilah Cara Tuhan Mengubah Nasibku

(New Edition)

Ahmad Rifa'i Rif'an
Dini Nuzulia Rahmah
Rizka Zulhijjah
Mamang M. Haerudin
Wiwin Winarti
Shalat Tepat Waktu
Asri Kamal
Pipit Febriana
Afya Ameera
Aprianty Suci
Nadra Abdulgani
Suci Wulan Lestary
Widya Wulansari
Husnul Khatimah
Nitha Ayesha
Yulisa Hilyan
Rosnita Gibran
Nurul Khusyu'ah
Wiwiet
Riskha Tri Oktaviani

PENERBIT PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO

Kata Pengantar

Setiap manusia pasti menyimpan harapan dan cita-cita dalam jiwanya. Ingin lulus sekolah, ingin mendapatkan pekerjaan, ingin mendapat jodoh yang saleh, ingin kuliah ke luar negeri, ingin buka usaha, ingin menikah, dan beragam keinginan lainnya. Allah sama sekali tak melarang manusia untuk berkeinginan. Justru keinginan bisa menjadi energi tersendiri agar manusia senantiasa bersemangat menjalani kehidupannya.

Yang sangat disayangkan adalah ketika dalam proses menggapai semua keinginan itu, manusia hanya mengandalkan ikhtiar lahirnya serta melalaikan peran Tuhan yang selama ini mendesain hidup manusia dengan sangat sempurna. Banyak yang lalai, bahwa ada 'tangan-tangan gaib' yang senantiasa bekerja dalam menentukan takdir manusia. Ada *hidden power* yang menjadi faktor utama untuk menjungkir balik nasib manusia. Dialah Allah Swt.

***

Sebenarnya ide penulisan buku ini berasal dari Bu Linda Razad. Mengamati buku-buku serupa yang mengangkat kisah keajaiban ibadah sebagaimana *Miracle of Giving*-nya Ust. Yusuf Mansyur atau *Sedekah Super Stori*-nya Muhammad

Assad yang ternyata cukup menyadarkan banyak pihak untuk bersedekah.

Nah, mendapat ide demikian, saya langsung menyetujui tanpa pikir panjang. Saya berpikirnya cukup simpel, ketika ada siswa yang baca buku ini, mereka makin tekun berdoa, tahajud, puasa sunah, saat akan ujian. Pengusaha makin tekun tahajud dan sedekah. Karyawan tak pernah tinggalin shalat jemaah. Begitu seterusnya. Akhirnya, saya meng-upload sebuah ajakan untuk nulis bareng kepada teman-teman Facebook maupun Twitter. Saya ajak mereka untuk menuliskan keajaiban-keajaiban yang dihadirkan Allah kepada mereka setelah melakukan ibadah tertentu.

Ternyata teman-teman menyambut dengan antusias ajakan tersebut, ada cukup banyak cerita yang masuk ke saya. Sejujurnya, cerita mereka luar biasa. Namun kebanyakan cara penceritaan yang kurang baik. Hal itu yang pada akhirnya membuat banyak tulisan yang masuk tidak bisa ditampilkan dalam buku ini. Dari seluruh cerita yang masuk, saya memilih lima puluhan cerita untuk kemudian saya kirimkan kepada penerbit. Di penerbit, seluruh cerita tersebut diseleksi ulang, hingga terpilihlah sembilan belasan cerita yang menurut editor layak diterbitkan dalam bentuk buku.

Saya berharap dengan membaca kisah-kisah nyata, semoga buku ini makin mengena ke hati pembaca. Benar, ibadah kita hanyalah kita tujukan kepada Allah. Tetapi Allah sangat ngerti tentang manusia. Manusia dibekali nafsu agar hidup senantiasa berjalan. Tanpa keinginan, kehidupan tidak akan berlanjut. Itulah sebabnya, Allah memberi iming-iming kepada manusia, bahwa ibadah mahdhah yang dikerjakan manusia punya dampak terhadap tergapainya cita-citanya di dunia. Yang tekun

tahajud impiannya bakal terwujud. Yang rajin sedekah harta pasti berlipat ganda. Yang suka bershalawat hidupnya selamat. Yang konsisten bertobat hidupnya bakal berlimpah rahmat. Yang rajin duha, Allah bakal mencukupi hidupnya. Begitu seterusnya.

Namun yang tetap harus diingat, bahwa setiap muslim pasti punya kepercayaan adanya kehidupan sesudah kematian. Bahkan percaya terhadap adanya Hari Akhir merupakan salah satu rukun iman yang harus dipercaya. Setiap muslim tentu saja diwajibkan memikirkan bekal untuk meraih kebahagiaan di akhirat kelak. Dunia disebut sebagai mazra'atul akhirah, yakni ladangnya akhirat. Artinya, kehidupan di dunia ini adalah tempat untuk bercocok tanam. Kapan panennya? Nanti setelah kita telah tiada.

Sekecil apa pun ibadah kita, akan membawa dampak baik. Tak hanya dampak akhirat, tapi sudah tampak semenjak hidup di dunia. Itulah sebabnya, akan kita jumpa ahli ibadah yang keberuntungannya mengalir tiada akhir. Selalu ada saja kemudahan yang dihadirkan padanya.

Kemuliaan dunia bagi ahli ibadah adalah bonus kecil dari Allah padanya. Balasan akhirat jauh lebih agung daripada seindah apa pun balasan dunia. Kadang ahli ibadah dunianya tampak biasa, bahkan kekurangan. Tapi yakinlah, jiwanya jauh lebih bahagia daripada pemaksiat dengan kaya berlimpah.

Ketika hamba dekat dengan Tuhan, saat itulah kebahagiaan sejati masuk ke hati. Sekeras apa pun dunia, ia tak bisa merebut bahagia dari dirinya. Ahli ibadah kadang asing di mata sesama, tapi ia dibangga-banggakan oleh Tuhan. Adakah yang lebih indah dan membahagiakan daripada dipuji Tuhan?

Betapa ruginya orang yang fokus hidupnya pendek, yang hanya ingin meraih kesenangan dunia semata. Padahal dunia ini hanyalah sementara. Dunia hanya sebentar. Betapa ruginya jika untuk meraih kesenangan yang sebentar ini lantas kita menggadaikan kehidupan yang abadi.

Tetaplah ingat, bahwa tujuan kita hidup di dunia ini adalah dalam rangka beribadah kepada Allah. Ibadah tersebut boleh saja punya efek dunia, tapi tujuan utamanya tetaplah untuk menggapai kebahagiaan akhirat. Menjadi aneh ketika demi meraih kesuksesan dunia membuat kita rela menggadaikan nikmatnya surga. Menjadi aneh ketika demi meraih keberhasilan dunia membuat kita lupa betapa nikmatnya meraih kasih dan cinta dari Allah ta'ala. Setinggi apa pun harapan kita menggapai kesuksesan dunia, jadikan surga dan ridha Allah sebagai tujuan yang paling primer. Serta jadikan kesuksesan dunia hanya sebagai media atau sarana untuk mengoptimalkan pengabdian kita pada-Nya.

***

Alhamdulillah, puja dan puji hanya layak tercurah kepada Allah Swt., karena atas limpahan karunia-Nya sehingga buku ini bisa terbit dan tersampaikan kepada para pembaca sekalian. Kami ini hanyalah makhluk lemah yang tak punya kekuatan sedikit pun untuk menghadirkan buku ini tanpa seizin-Nya. Maka hamdalah adalah kalimat pengakuan atas pertolongan Allah yang sangat besar sehingga buku sederhana ini pada akhirnya ada di tangan para sahabat semua.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Manusia istimewa yang seluruh perilakunya layak diteladani. Yang

seluruh ucapannya adalah kebenaran. Yang seluruh getar hatinya adalah kebaikan. Kita berharap semoga kelak beliau mengakui kita sebagai umatnya dan berkenan memohonkan syafaat bagi kita semua.

Ada banyak orang yang berperan terhadap hadirnya buku ini. Jazakumullahu khairan kepada Ibu Linda Razad yang menawarkan ide ini kepada kami. Semoga upaya sederhana ini bisa menjadi sumbangan berharga bagi umat agar termotivasi untuk mendekat kepada Sang Pencipta.

Jazakumullahu khairan untuk seluruh sahabat yang sudah berkenan mengirim tulisan dan cerita-cerita hebatnya. Ada banyak hikmah dan pelajaran yang bisa kami petik dari seluruh cerita yang masuk. Semoga cerita-cerita dalam buku ini mampu menginspirasi pembaca dan menjadi tabungan yang kelak akan mengalirkan pahala hingga kita ke surga-Nya.

Terakhir, untuk pembaca semua, terima kasih kami haturkan dengan tulus. Kami berharap buku ini akan menyumbangkan inspirasi kebaikan kepada kita semua. Jika ada kebenaran yang tersirat, itu semata dari Allah. Namun jika ada kesalahan di dalamnya, kami mohon saran, koreksi, dan pemaafan dari para sahabat semua.

Daftar Isi

- Kata Pengantar v
- Mengubah Nasib dengan Pertolongan Langit, Ahmad Rifa'i 1
- Di Balik Kekuatan Doa Ibu, Dini Nuzulia Rahmah 5
- Keliling Dunia Cara Langit, Dini Nuzalia Rahmah 12
- Dahsyatnya Shalat Malam dan Restu Orangtua, Rizka Zulhijjah 17
- Sedekah Membawa Berkah, Mamang M. Haerudin 23
- Matematika dan Hafalan Qur'an, Wiwin Winarti 29
- Shalat Tepat Waktu, Asri Kamal 34
- Efek Terus Mendekati Diri pada Allah, Pipit Febriani 39
- Sedekah dan Doa Orangtua, Afya Ameera 44
- Hijabku, Aprianty Suci 48
- Ikhlas + Yakin x 10 + Syukur x 10 = Mukjizat, Nadra Abdulgani 52
- Jujur Membawa Keberkahan, Suci Wulan Lestary 58
- Kekuatan Itu Kutemui dalam Tahajud, Widya Wulansari 63

- Keterbatasan Fisik Bukanlah Halangan, Husnul Khatimah 69
- Karena Pertolongan Allah Sangat Dekat, Ayeska 73
- Kesabaran dan Keajaiban Doa Ibu, Yulisa Hilyan 78
- Bersedekah Mengundang Rezeki, Rosnita Gibran 82
- Mimpi = Action + Tawakal, Nurul Khusyu'ah 87
- Duha, Tahajud, dan Sedekah, Wiwiet 91
- Seperti Meraih Cahaya di Atas Cahaya, Riskha Tri Oktaviani 99

Mengubah Nasib dengan Pertolongan Langit

Ahmad Rifa'i Rif'an

Buku yang sedang Anda baca ini, sudah ditulis beberapa tahun yang lalu. Penulisnya memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Namun ada satu hal yang membuat saya takjub. Ternyata perjalanan kehidupan mereka seolah penuh dengan kemudahan dan dipercepat oleh Allah menggapai impian-impian mereka.

Apakah ini terkait dengan kebiasaan mereka dalam berbagi? *Wallahu a'lam.* Yang jelas, mereka semua menulis buku ini secara bersama-sama, niatnya ikhlas untuk berbagi. Meski buku ini sudah terjual ribuan eksemplar, tetapi satu rupiah pun tak mereka ambil royaltinya. Murni 100% kami donasikan. Alhamdulillah, tiap Ramadhan, hasil penjualan buku ini selama setahun rutin kami salurkan kepada rumah-rumah yatim. Mengapa kami memilih rumah yatim? Karena bagi kami, menolong anak yatim memberi dampak besar terhadap perubahan hidup kami. Balasannya tokcer.

***

Beberapa saat setelah saya menikah kami tak punya banyak rencana, khususnya tentang perencanaan untuk punya keturunan. Namun setelah beberapa bulan menikah dan belum juga tampak tanda-tanda kehamilan, istri saya mulai cemas, dia mulai takut jangan-jangan ada apa-apa di antara kami. Beberapa kali saya mengajaknya konsultasi ke dokter, tetapi berulang kali pula dokternya hanya bilang, “Baru berapa bulan. Banyak kok yang beberapa tahun nikah tetapi baru dikasih keturunan.”

Jawaban dokter tak pernah membuat istri saya tenang. Setiap bulan ia selalu gelisah. Apalagi ketika mendekati tanggal menstruasi. Berulang kali dia meneteskan air mata ketika darah menstruasi kembali datang. Lagi-lagi Allah belum juga mengaruniakan kami keturunan.

Setelah beberapa bulan belum juga tampak tanda-tanda kehamilan, saya ikut-ikutan galau. Kami bimbang, kami sedih, kami gelisah. Kami terus mengadu, “Ya Allah, tolong, beri kami momongan”. Bahkan sering kali di sepertiga malam terakhir kami menangis sambil berdoa, “Ya Allah, tolong beri kami satu saja”. Namun berbulan-bulan karunia itu tak kunjung datang.

Hingga suatu hari, kami teringat dengan keajaiban sedekah. Karunia berupa anak merupakan karunia yang luar biasa besar. Maka salah satu ikhtiar untuk menggapainya, harusnya kita berani mengeluarkan sedekah besar-besaran. Selama ini kami sedekah sekadarnya. Jarang sekali di atas 20% dari penghasilan. Namun pada bulan itu, kami mencoba sedekah gila-gilaan. Kami bahkan tak menghitung berapa sisa uang di rekening. Tiap ada kesempatan sedekah, baik di jalanan, di tempat kerja, di sekitar rumah, kami langsung mengeluarkannya tanpa pikir panjang. Tepat sebulan kemudian, istri saya didiagnosis positif hamil. Alhamdulillah.

***

Sejak kuliah, salah satu kebiasaan yang saya lakukan adalah menuliskan target hidup. Saya sering cerita bahwa hidup jangan hanya mengalir saja seperti air, karena secara ilmiah, dalam keadaan normal air selalu mengalir ke tempat yang lebih rendah. Artinya, orang yang membiarkan hidupnya mengalir seperti air, kualitas hidupnya pasti akan mengarah ke kualitas hidup yang lebih rendah.

- ✓ Tidak minta orangtua uang sepeser pun untuk kuliah
- ✓ Punya usaha paling lambat pada usia 22
- ✓ Lulus kuliah paling lambat pada usia 23
- ✓ Kerja sebagai engineer paling lambat pada usia 23
- ✓ Nulis minimal 24 buku pada usia 24
- ✓ Bikin rumah sendiri paling lambat pada usia 24
- ✓ Nikah paling lambat pada usia 24

Itulah beberapa target yang saya tulis beberapa tahun yang lalu. Setelah menuliskan target, saya punya cara jitu sebagai upaya agar target itu bisa tergapai. Merem sejenak, bayangin seolah kita sudah mendapat semua yang kita impikan. Setelah terbayang dengan kuat, baca shalawat, lalu iringi dengan doa yang ikhlas, "Ya Allah, tolong kabulkanlah! Tolong kabulkanlah! Tolong kabulkanlah!".

Alhamdulillah, saat ini semua target itu hanya menjadi kenangan indah, karena seluruhnya tercapai tepat pada waktunya.

"Doa itu terhalangi, hingga orang yang berdoa itu bershalawat untuk Rasulullah saw."

(HR. Thabrani)

***

Kesuksesan orang-orang besar senantiasa dibarengi oleh dua pilar utama. Di satu sisi mereka memaksimalkan upaya lahirnya dengan impian yang tinggi, tindakan yang besar, serta pantang

menyerah dalam menggapai apa yang dicitakannya. Di sisi yang lain mereka punya pegangan yang kuat dalam hidupnya. Keimanan mereka pada kekuasaan Tuhan membuatnya yakin bahwa segala yang diimpikannya itu pasti terwujud jika Tuhan menghendaki hal itu terwujud. Keyakinan itu selain punya dampak psikologis berupa peningkatan optimis dalam diri, ternyata juga punya dampak lain, yakni fadhilah ibadah. Karena Allah menjanjikan ada beberapa ibadah mahdhah yang balasannya tak hanya turun di akhirat, tapi semenjak di dunia sudah bisa dirasakan oleh pengamalnya.

B.J Habibie merutinkan puasa Senin-Kamis, otak briliannya menelurkan bermacam karya dan banyak amanah. Ippho Santosa memuliakan bundanya, bukunya terlaris se-Indonesia. Ustaz Yusuf Mansur merutinkan shalat jemaah dan sedekah, rezeki berlimpah datang tak terduga.

Kita merutinkan apa? Jemaah shalat nggak pernah, duha males, tahajud males, nikah takut, sedekah cuma recehan, Senin-Kamis nggak pernah, apalagi puasa Daud. Wajarlah kalo nasib gitu-gitu saja.

Usaha tanpa doa jadinya tak sempurna. Ikhtiar tanpa ritual, jadinya pincang. Maka beramallah untuk akhiratmu, sukses duniamu akan ngikut. Pasti ngikut.

Di Balik Kekuatan Doa Ibu

Dini Nuzulia Rahmah

Tidak pernah terbesit sekalipun di benakku, bahwa suatu hari akan dapat menginjakkan kaki di negeri ini. Negeri yang konon disebut sebagai negeri Formosa, *a blessed land*.

Negeri yang berada di utara tanah air ini telah memberiku banyak hal. Memberi begitu banyak pelajaran hidup serta arti dari sebuah rasa syukur kepada Allah Swt.

Taiwan, sebuah negara kecil yang terletak di selatan Jepang ini telah 'mendidik'-ku dalam kurun waktu 10 bulan terakhir ini. Mendidik dalam hal akademik maupun nonakademik, belajar tentang kehidupan dan mengenal sifat serta watak berbagai macam manusia.

***

"Ibu sudah memberi tahu siapa saja?" tanyaku waktu itu.

"*Pakdhe Budhe* sudah tahu rencanamu."

Huff... beban berat kalau sudah begini, batinku.

"Kenapa Ibu memberitahukan ke *Pakdhe Budhe*?" tanyaku, agak sebal dengan tingkah ibuku.

"*Loh,* apa salah jika *Ibu* memberitahukan kabar baik? Biar *Pakdhe* dan *Budhe*-mu ikut mendoakanmu juga."

"Tapi kan ini belum terjadi Bu, diterima saja belum pasti," kataku.

"Iya *ndak* apa-apa, Ibu memberi kabar baik ini agar saudara-saudara ikut mendoakan cita-citamu tersebut."

Aku agak kesal dengan sikap ibuku yang menurutku terlalu berlebihan saat itu. Tanpa persetujuanku, ibuku sudah mengatakan kepada beberapa saudara kami bahwa seusai lulus kuliah S1 di salah satu perguruan tinggi negeri favorit di ibu kota Jawa Timur, aku akan segera melanjutkan studi ke negeri Sakura, Jepang.

Tapi waktu itu aku belum ada persiapan apa pun untuk ke sana. Hanya saja aku memang ingin sekali pergi ke salah satu negara maju di Asia Timur itu.

Beberapa teman dan saudaraku akan selalu bertanya ke mana langkahku selanjutnya setelah lulus studi S1. Apalagi di saat-saat seperti ini, di saat tugas akhirku telah rampung dan tinggal menunggu prosesi wisuda saja. Dan ibuku selalu menjawab semua pertanyaan dari saudara maupun temanku dengan jawaban yang sama, ke Jepang.

Sebenarnya aku telah memasukkan dokumen untuk mengikuti tes beasiswa ke Jepang melalui kedutaan Jepang. Namun hasilnya nihil, aku tidak lolos persyaratan administrasi. Hal ini juga cukup menjadi beban bagiku, karena pastilah saudara-saudaraku akan bertanya kapan aku berangkat ke negeri Sakura.

Tetapi ibuku tidak patah semangat, beliau akan tetap menjawab hal yang sama kepada semua yang bertanya ke mana aku

akan melangkah setelah lulus kuliah. *Anakku akan berangkat ke Jepang, secepatnya,* begitu yakinnya beliau.

***

Akhirnya aku memutuskan untuk mencari kerja setelah lulus kuliah. Beberapa minggu sebelum prosesi wisuda, aku telah mengikuti banyak tes kerja. Tapi belum ada satu pun perusahaan yang menerima *fresh graduate* tanpa pengalaman kerja sepertiku ini. Walaupun *notabene* aku termasuk lulusan dari perguruan tinggi negeri yang bagus dengan IPK *cumlaude*, itu semua tidak menjaminku akan diterima kerja dengan mudah. Tapi aku yakin, Allah akan memberikan semua di saat yang tepat.

Hari itu di tengah siang yang terik di bulan Ramadhan, puluhan manusia berpakaian putih lengkap dengan sepatu pantofel duduk rapi di sebuah ruangan.

Ya, kami semua adalah calon-calon SDM di salah satu perusahaan negara. Hanya diperlukan waktu beberapa menit saja untuk mengeliminasi calon-calon yang belum bisa diterima oleh perusahaan tersebut. Tapi aku masuk ke babak selanjutnya.

Seperti biasa, aku akan selalu menelepon ibuku untuk meminta restu agar lolos ke tahap selanjutnya. Dan seperti biasa, ibuku akan selalu menjawab agar Allah selalu memberikanku jalan yang terbaik.

Tes demi tes telah aku lewati, tinggal menunggu waktu pengumuman siapa yang akan maju ke tahap selanjutnya. Tiba-tiba setelah tes kerja ada sebuah pesan singkat dari salah seorang temanku.

Ada tes wawancara beasiswa ke Taiwan besok di gedung Rektorat. Mau ikut?

Lihat besok ya, soalnya aku mau ke dosen pembimbingku dulu, jawabku tidak pasti.

Sebenarnya aku ingin sekolah ke Jepang, bukan ke Taiwan. Tapi kesempatan belajar ke luar negeri ini tidak boleh disia-siakan.

Akhirnya keesokan harinya aku memutuskan untuk menyiapkan dokumen yang diperlukan untuk tes wawancara beasiswa. Sebenarnya hatiku masih gamang, antara ingin mengikuti tes atau tidak. Waktu itu aku belum memberi tahu ibuku bahwa aku akan mengikuti tes wawancara beasiswa ke Taiwan. Ibuku saat itu sedang berada di rumah kakak perempuanku, di Banjarmasin.

Selepas shalat Zuhur, aku segera berangkat ke kampusku. Beberapa temanku masih sering pergi ke sana, untuk melegalisir beberapa dokumen yang dibutuhkan untuk melamar kerja.

Aku saat itu tidak berpikir untuk segera berangkat ke rektorat, melainkan memasuki laboratorium lamaku untuk sekadar menyapa beberapa adik kelas. Setelah beberapa saat, akhirnya aku memutuskan untuk mencoba peruntungan ke Taiwan.

Aku berangkat ke rektorat, *menjajal* wawancara beasiswa oleh profesor dari salah satu universitas di Taiwan.

Ruangan tampak penuh sesak oleh calon mahasiswa S2 maupun S3. Beberapa dosen juga turut menghadiri presentasi sekaligus wawancara ini.

"Eh, kamu *udah nyiapin* dokumen yang diperlukan?" tanya teman yang kemarin mengirimiku pesan singkat.

"Iya, sudah. Tapi sebenarnya aku hanya iseng-iseng berhadiah saja. Hehe....," jawabku ringan.

Tak berapa lama kemudian, tiba giliranku untuk diwawancarai. Profesor itu tampak sibuk melihat transkrip nilaiku yang selama empat tahun aku perjuangkan di kampus.

Tanpa melihat nilai TOEFL-ku (tes kemampuan bahasa Inggris), beliau kemudian malah bertanya sedikit tentang nilai-nilaiku. Selesai sudah wawancara itu.

Tiba saatnya pengumuman penerimaan. Beberapa nama telah disebutkan. Tinggal satu kuota lagi dari 10 kursi yang disediakan. Aku yang semula biasa saja, mendadak berdebar-debar menunggu siapakah orang terakhir yang akan diterima oleh kampus itu. Nama terakhir disebut. Dan ternyata nama itu adalah namaku.

Sedetik, dua detik, aku tidak menyadarinya sampai teman di sebelahku menepukku.

Hei, itu namaku! Iya aku yang akan diterima di salah satu perguruan tinggi negeri di Taipei, ibu kota Taiwan.

Alhamdulillah. Aku yang sebenarnya hanya 'iseng-iseng berhadiah' malah kemudian menerima surat penerimaan dari salah satu kampus di Taiwan.

Senja di ufuk barat mengakhiri acara wawancara beasiswa itu. Aku sejenak memandang langit. Bulan tampak begitu indah, bulat sempurna.

Purnama di bulan Ramadhan tahun ini tidak seperti biasanya. Sangat indah, bahkan jika aku melihatnya dari jarak yang sangat jauh.

Aku menerawang, antara senang dan sedih. Aku bimbang. Antara harus berangkat ke Taiwan atau tidak. Pada waktu itu, sebenarnya keinginanku untuk melanjutkan sekolah telah terkikis. Karena aku ingin segera berbakti kepada kedua orangtuaku dan tidak ingin menjadi beban mereka lagi.

"Bu, alhamdulillah. Aku diterima sekolah S2 di Taiwan."

"Alhamdulillah," terdengar suara ibuku di balik telepon.

Beberapa saat kemudian aku terisak menangis. Bercampur antara senang, sedih, bimbang. Di seberang sana ibuku juga menangis. Tangis syukur dari seorang ibu yang anaknya telah diberikan kesempatan ke luar negeri oleh Allah Swt.

"Alhamdulillah, akhirnya impianmu ke luar negeri tercapai. Doa Ibu akan selalu menyertaimu, Nak."

"Ya Bu, alhamdulillah."

Aku sudah tidak mampu berkata-kata lagi.

***

Malam itu aku terbangun dari tidurku. Karena udara di rumah yang dingin, aku jadi sering ke kamar mandi. Tidak seperti saat berada di kos yang udaranya cukup panas.

Dari balik tirai terlihat jelas sosok seorang wanita dengan mukena putihnya sedang berdoa dan bermunajat kepada Allah. Tampak khusyuk sekali. Dengan tenang, ibuku mengucap zikir kepada Allah sembari sesekali memejamkan mata.

Hampir setiap hari kutemui pemandangan di sepertiga malam seperti itu. Tapi waktu itu aku masih 'nakal' dan malas melakukan tahajud. Tidak seperti ibuku yang setiap hari selalu bercengkerama dengan Sang Khalik di tiap sepertiga malam terakhir.

"Hei, selamat ya!" suara temanku membuyarkan lamunan ku akan Ibu.

"Eh, iya. Kamu juga selamat ya, sudah diterima kerja."

Hari ini, aku ke kampus untuk mengurus segala keperluan dokumen yang akan kukirim kepada calon kampus, tempat

aku akan melanjutkan studi S2. Dengan dukungan dan doa dari ibuku, akhirnya kuputuskan untuk melangkah ke Taiwan.

***

Malam ini, seperti malam-malam sebelumnya aku sibuk berkutat dengan jurnal dan materi-materi riset yang telah diberikan oleh profesor.

Sambil sesekali membuka beberapa diktat kuliah, aku mengingat perjuangan bagaimana aku bisa sampai duduk di kursi ini. Kursi laboratorium salah satu kampus di Taipei, Taiwan.

Ini semua pastilah tidak luput dari doa-doa yang dipanjatkan oleh ibuku setiap malam. Aku yakin akan hal itu. Dan setiap melakukan apa pun, sampai sekarang aku selalu meminta izin dari kedua orangtuaku.

Walaupun sekarang kami berada di belahan bumi yang berbeda, tapi aku yakin doa orangtua kepada anaknya tidak terhalang oleh hijab apa pun. Begitu pula sebaliknya, doa anak saleh kepada kedua orangtuanya juga tidak melalui suatu hijab, insya Allah.

Taipei, Taiwan - 10 Desember 2012
Di tengah kesibukan riset, Laboratorium VIP,
Kampus NTUST